

**PENGARUH INDEKS *CORPORATE GOVERNANCE*,  
STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN DEWAN KOMISARIS,  
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN INFORMASI  
SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN (STUDI KASUS  
PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA TAHUN  
2003-2007)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**NURBUANA TUNJUNG ISMOYOWATI  
NIM. C2C606084**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nurbuana Tunjung Ismoyowati  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606084  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **Pengaruh Indeks *Corporate governance*,  
Struktur Kepemilikan, Dan Dewan  
Komisaris, Terhadap Luas  
Pengungkapan Informasi Sukarela  
Dalam Laporan Tahunan (Studi Kasus  
Pada Perusahaan *Go Public* Di  
Indonesia Tahun 2003-2007)**  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Arifin S. M. Com (Hons) Akt

Semarang, Maret 2011

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Arifin S. M. Com (Hons) Akt  
NIP. 196009091987031023

## PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nurbuana Tunjung Ismoyowati  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606084  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **Pengaruh Indeks *Corporate governance*,  
Struktur Kepemilikan, Dan Dewan  
Komisaris, Terhadap Luas  
Pengungkapan Informasi Sukarela  
Dalam Laporan Tahunan (Studi Kasus  
Pada Perusahaan *Go Public* Di  
Indonesia Tahun 2003-2007)**  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Arifin S. M., Com (Hons) Akt

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Maret 2011**

Tim Penguji,

1. Prof. Dr. H. Arifin S. M. Com (Hons) Akt .....
  
2. Drs. Raharja, M.Si., Akt .....
  
3. Daljono, S.E., M.Si., Akt. ....

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nurbuana Tunjung Ismoyowati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Indeks *Corporate governance*, Struktur Kepemilikan, Dewan Komisaris, Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Dalam Laporan Tahunan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Go Public* Tahun 2003-2007), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

Nurbuana Tunjung Ismoyowwati  
C2C606084

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of index corporate governance, ownership structure, commissioners to the extensive voluntary disclosure in annual report. Hypothesis are (1) that there are positive and influence from the index of corporate governance to voluntary disclosure, (2) that there are positive and influence from the ownership structure to voluntary disclosure, (3) that there are positive and influence from the commissioners to voluntary disclosure.*

*This studies use 50 companies registered in BEI 2003-2007, with the criteria publish financial statements as of 31 december in a consistent and complete from the year 2003-2007. Samples obtained by purposive sampling. Data were analyzed with multiple regression.*

*The result of this study are (1) there is a positive and significant influence of the broad index corporate governance against information in annual report, (2) there is a positive and not significant influence ownership structure against information in annual report, (3) there is a positive and significant of commissioners influence against information in annual report.*

**Keyword:** *Corporate Governance, ownership structure, commissioners, voluntary information disclosure.*

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh indeks *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela. Hipotesis yang diajukan (1) Ada pengaruh positif dan signifikan dari indeks corporate governance terhadap luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan, (2) Ada pengaruh positif dan signifikan dari struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan, dan (3) Ada pengaruh positif dan signifikan dewan komisaris terhadap luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan.

Penelitian ini menggunakan 50 perusahaan yang terdaftar di BEI 2003-2007, dengan kriteria mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2003-2007. Sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Data penelitian dianalisis dengan analisis regresi ganda.

Hasil penelitian adalah ditunjukkan dengan (1) ada pengaruh positif dan signifikan dari indeks *corporate governance* terhadap luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan (2) ada pengaruh positif dan tidak signifikan dari struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan informasi sukarela sehingga hipotesis kedua ditolak dan (3) ada pengaruh positif dan signifikan dari dewan komisaris terhadap luas pengungkapan informasi sukarela, sehingga hipotesis ketiga diterima.

**Kata kunci** : *Corporate Governance*, struktur kepemilikan, Dewan Komisaris, luas pengungkapan informasi sukarela.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### -MOTTO-

Sesungguhnya sesudah kesulitan akan datang kemudahan. Maka kerjakanlah urusanmu dengan sungguh-sungguh hanya kepada Allah kamu berharap.  
(QS. Al Insyirah, 6-8)

“Jadikan Sabar dan Sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta dengan orang-orang yang sabar”.  
(QS. Al Baqarah:152)

“Sesungguhnya Allah tidak menilai bentuk tubuh dan parasmu, tetapi yang dinilai adalah niat, tujuan dan kemurnian yang timbul dalam lubuk hatimu”.  
(HR. Bukhori Muslim)

Jagalah hak-hak Allah atasmu niscaya kamu mendapati-Nya ada di hadapanmu. Kenalilah Allah ketika engkau dalam keadaan bahagia, niscaya Allah mengenalmu ketika dalam kesusahan. Ketahuilah bahwa yang salah pasti salah dan benar pasti benar. Dan ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama dengan kesabaran, sesudah kesempitan ada kelapangan dan sesudah kesulitan ada kemudahan”  
( H.R Ahmad dan Al- Hakim )

”Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”  
(QS.Al-baqarah:186)

### -PERSEMBAHAN-

*Skripsi ini kupersembahkan kepada :*  
*Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan karunia-Nya*  
*Papa dan Mama yang selalu memberikan do'a serta kasih sayang yang berlimpah*  
*Dan juga untuk orang-orang yang selalu mendukungku*

## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, penyertaan, dan kekuatan yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Indeks *Corporate governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Dewan Komisaris, Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Dalam Laporan Tahunan (Studi Kasus Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia Tahun 2003-2007)”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dorongan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moch. Nassir, MSi., Akt selaku Dosen Wali dan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Terimakasih atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan selama perwaliannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Arifin. S, M.Com (Hons). Akt selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas segala pengarahan dan koreksi-koreksi yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Seluruh staf pengajar, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

4. Papa dan mamaku tercinta, semua yang telah kuterima dari papa dan mama adalah suatu anugerah yang tak ternilai. Papa dan mamalah yang selalu menabur bibit-bibit cinta kasih, berkembang didalam diriku, dan akulah yang menuainya. Terima kasih kuucapkan.
5. Kakak dan adikku: Agung Yudha Prabowo dan Catur Syairul Hakim. Terimakasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.
6. Saudara-saudara, Anna Maria Ika Devi Windyaningrum, Bill Young Angelo, Adia, Rani, Putri, Tika, Damas, Prana, Sari, Sultan, Hanif. Terima kasih doanya, kalian pasti akan menjadi orang sukses.
7. Teman-teman akuntansi 2006. Safira, Soraya, Tifani, Dinar, Delia, Filia, Bakoh, Rinur, Bintang, Dudi, Henda, Agus, Yulfa, Intan, Mega, Megawati, Mahavira. Terima kasih untuk semua masukan dan bantuan dari kalian semuanya. *Just do it guys.*
8. Teman-teman akuntansi 2005, Wahyu, Udin (ayah), Fauzan, Tukang, Dhiyas, Samuel. Terima kasih atas semua kegembiraan, canda tawa, serta pembentukan mental penulis menjadi dewasa dan berani.
9. Teman-teman seperjuangan Febri, mbak Nana, mbak Latifah, Adi '08. Kalian bagian dari perjalananku dalam menempuh kuliah, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terimakasih telah menjadi bagian hidup penulis dengan tawa dan senyumnya. *Keep spirit to be success person guys.*
10. *Specially my lover* Prabu Karno Basuseno, kau yang mengerti aku, menyelami hatiku, dan membimbing aku, jadilah belahan jiwaku, berkilaulah untuk hatiku. *You're my #1.*

11. KKN Ngrapah Banyubiru, Mira, Andra, Nico, Dading, Asra, Dian, Marta.

Terima kasih telah membentuk penulis menjadi orang yang lebih dewasa.

12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini kurang dari sempurna karena tiada gading yang tak retak. Untuk itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan almamaterku tercinta.

Semarang, Maret 2011

Penulis

Nurbuana Tunjung Ismoyowati  
C2C606084

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.4 Sistematika Penulisan Skripsi .....	8
BAB II     TELAAH PUSTAKA .....	10
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	10
2.1.1 pengungkapan informasi sukarela.....	10
2.1.2 <i>Corporate Governance</i> .....	15

	2.1.3 Dewan Komisaris.....	18
	2.1.4 Penelitian Terdahulu.....	21
	2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	24
	2.3 Hipotesis.....	24
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
	3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	27
	3.2 Populasi dan Sampel .....	29
	3.4 Metode Pengumpulan Data .....	30
	3.5 Metode Analisis .....	31
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
	4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	36
	4.2 Analisis Data.....	38
	4.3 Pembahasan .....	44
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>49</b>
	5.1 Kesimpulan .....	49
	5.2 Implikasi Penelitian .....	49
	5.3 Keterbatasan Penelitian.....	50
	5.4 Saran Penelitian.....	51
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
	<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>56</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Hasil Analisis Deskriptif .....	36
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas .....	38
Tabel 4.3	Hasil Multikolinieritas .....	39
Tabel 4.4	Hasil Autokorelasi .....	40
Tabel 4.5	Hasil Heteroskedastisitas .....	40
Tabel 4.6	Hasil Uji Hipotesis .....	41
Tabel 4.7	Hasil Koefisien Determinasi .....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	24
Gambar 4.1	<i>Normal P-Plot</i> .....	39

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Terjadinya Revolusi Industri dan penggabungan di Eropa ke-19 yang dibutuhkan perusahaan pelaksanaan proyek-proyek besar membutuhkan modal moneter yang sangat besar. Sejak itu jauh di luar fasilitas keuangan dari satu atau lebih investor dan bahkan pemerintah waktu itu, korporasi pertama dibangun. Format modern (misalnya perusahaan) adalah solusi yang tepat untuk menyediakan modal besar dan perdagangan distribusi risiko. Ketika ini terjadi, topik berurusan dengan pemisahan kepemilikan dari manajemen dan, sebagai konsekuensi, isu laporan keuangan dan memberikan informasi untuk mengambil keputusan dan untuk menilai kinerja direksi.

Tujuan umum pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi dalam membuat perdagangan dan keputusan ekonomi. Saat ini, pembangunan ekonomi didasarkan pada akses ke sumber keuangan untuk investasi yang stabil. Keputusan investor pada investasi sumber daya mereka di perusahaan, pada gilirannya, tergantung pada reporting keuangan yang tepat yang ada dalam perusahaan. Pelaporan keuangan mengungkapkan alokasi sumber daya modal dalam sebuah perusahaan perdagangan dan profitabilitas. Informasi ekonomi memberikan kontribusi terhadap pengakuan status keuangan dan kesehatan unit perdagangan. pengungkapan informasi keuangan adalah faktor penting untuk mengurangi asimetri informasi. Pengungkapan laporan keuangan yang lemah

sering mengakibatkan menyesatkan pemegang saham dan memiliki efek buruk pada kekayaan mereka.

Mengingat uraian di atas itu terungkap bahwa tingkat pengungkapan informasi untuk kontribusi alokasi secara optimal atas sumber daya ekonomi terbatas mungkin memiliki peran penting untuk membantu investor dalam mereka mengambil keputusan yang tepat. Selain, keputusan yang dibuat pada tingkat pengungkapan informasi keuangan, pelaporan perusahaan, komposisi sumber daya informasi, kuantitas dan kualitas informasi yang diungkapkan, dipengaruhi oleh banyak faktor (Archambault dan Archambault, 2003). Jadi, penilaian empiris variabel efektif pada pengungkapan dapat menciptakan ruang dan kendala kontribusi terhadap peningkatan kualitas keterbukaan.

*Corporate Governace* perusahaan adalah faktor yang membawa kualitas yang lebih baik untuk kinerja perusahaan dan, khususnya, informasi yang disampaikan oleh manajemen. Setiap perusahaan pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu (*past performance*), serta berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen.

Kelemahan mendasar pada perekonomian di Indonesia terutama di tingkat mikro, diakibatkan pengelolaan ekonomi dan sektor usaha yang kurang efisien serta sistem perbankan yang rapuh. Pemerintah melalui Bapepam telah mengeluarkan beberapa peraturan yang bertujuan untuk meningkatkan

transparansi dan konsistensi dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi, serta mendorong terciptanya penerapan pengelolaan dunia usaha yang baik (*Good Corporate Governance*) (G. Suprayitno, dkk., 2005).

Sulit dipungkiri, selama sepuluh tahun terakhir ini, istilah *Good Corporate Governance* (GCG) kian populer. Tak hanya populer, tetapi istilah tersebut juga ditempatkan di posisi terhormat. Hal itu, setidaknya terwujud dalam dua keyakinan. Pertama, GCG merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global, terutama bagi perusahaan yang telah mampu berkembang sekaligus menjadi terbuka. Kedua, krisis ekonomi dunia, di kawasan Asia dan Amerika Latin yang diyakini muncul karena kegagalan penerapan GCG. Di antaranya, Sistem regulatory yang kurang baik, standar akuntansi dan audit yang tidak konsisten, praktik perbankan yang lemah. Dalam rangka *economy recovery*, pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) memperkenalkan dan mengintroduksi konsep *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai tata cara kelola perusahaan yang sehat (Sulistyanto dan Lidyah, 2002). Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (stockholders) dan kreditur agar dapat memperoleh kembali investasinya. Penelitian yang dilakukan oleh *Asian Development Bank* (ADB) menyimpulkan penyebab krisis ekonomi di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, adalah (1) mekanisme pengawasan dewan komisaris (*board of director*) dan komite audit (*audit committee*) suatu perusahaan tidak berfungsi dengan efektif dalam melindungi kepentingan pemegang saham dan (2) pengelolaan perusahaan yang belum

profesional. Sehingga penerapan konsep GCG di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan stakeholders. Manajemen sebagai pihak yang diberi amanah untuk menjalankan dana dari pemilik/*principal*, harus mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya. Dilain pihak, *principal* sebagai pemberi amanah akan memberikan insentif pada manajemen berupa macam fasilitas baik finansial maupun nonfinansial.

Permasalahan timbul ketika kedua belah pihak mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda dalam hal pemberian informasi yang akan digunakan *principal* untuk memberikan insentif pada agen. Hal lain yang membuat permasalahan adalah persepsi kedua belah pihak dalam menanggung resiko (Eisenhard, 1989 dalam Khomsiyah, 2003). Agen yang mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh, tidak akan memberikan seluruh informasi atas kepemilikannya, tetapi akses pada informasi internal perusahaan terbatas akan meminta manajemen memberikan informasi selengkapnyanya. Keinginan *principal* tersebut pada umumnya sangat sulit dipenuhi. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti: biaya penyajian informasi, keinginan manajemen menghindari resiko untuk terlihat kelemahannya, waktu yang digunakan untuk menyajikan informasi dan sebagainya. Produk dari ketiadaan harmonisasi antara agen dan *principal* ini adalah penyebab timbulnya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) (Khomsiyah, 2003).

*Corporate Governance* merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan *stakeholders*. Pelaksanaan

*Good Corporate Governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas. Prinsip-prinsip atau pedoman pelaksanaan *Corporate Governance* menunjukkan adanya perlindungan tersebut. *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (value added) untuk semua *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Atau secara singkat, ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep GCG ini, yaitu *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley, dkk., 1996 dalam researchengines. com).

Chtourou, dkk (2001) juga mencatat prinsip GCG yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (*constrain*) aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Penerapan prinsip *Corporate Governance* tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pemakai laporan keuangan, termasuk investor. *Good Corporate Governance* itu sendiri memiliki beberapa aspek penting yang harus

diperhitungkan oleh kalangan bisnis. Dan aspek-aspek ini diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam perusahaan.

Adanya keseimbangan hubungan antara organ-organ perusahaan di antaranya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Komisaris, dan Direksi. Adanya pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh *stakeholder*. Adanya hak-hak pemegang saham untuk mendapat informasi yang tepat dan benar pada waktu yang diperlukan mengenai perusahaan. Kemudian hak berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perkembangan strategis dan perubahan mendasar atas perusahaan serta ikut menikmati keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam pertumbuhannya. Adanya perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing melalui keterbukaan informasi yang material dan relevan serta melarang penyampaian informasi untuk pihak sendiri yang bisa menguntungkan pemilik *insiders*.

Berangkat dari latar belakang ini, maka penulis tertarik untuk menguji struktur corporate governance mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipercaya membutuhkan *image* yang lebih baik dari masyarakat karena rentan terhadap pengaruh politik dan kritikan dari aktivis-aktivis sosial, maka diasumsikan bahwa perusahaan manufaktur akan memberikan pengungkapan sukarela yang lebih luas daripada perusahaan non manufaktur. Penelitian ini diterjemahkan ke dalam karya tulis yang berjudul:

“Pengaruh Indeks *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan *Go Public* Tahun 2003-2007”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengaruh indeks *corporate governance*, struktur kepemilikan, dan Dewan Komisaris terhadap luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh indeks *corporate governance* terhadap luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan.
2. Menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan.
3. Menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

#### 1. Bagi Investor

Membantu memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dengan melihat penerapan *Good Corporate Governance* sehingga dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

#### 2. Bagi Perusahaan

Membantu memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan, dalam hal ini penerapan *Good Corporate Governance*, sehingga pengungkapan informasi keuangan dapat mengurangi asimetri informasi dan untuk pengambilan keputusan.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. BAB II membahas mengenai teori-teori yang menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. BAB III memaparkan tentang variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data dan metode analisis. BAB IV merupakan isi pokok dari penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan sehingga dapat diketahui hasil analisis

yang diteliti mengenai hasil pengujian hipotesis. BAB V berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Pengungkapan Informasi Sukarela**

Tujuan umum pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan bagi pihak-pihak pengguna laporan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi apabila laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan (*disclosures*) yang memadai. Pengungkapan (*disclosures*) didefinisi sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal efisien (Hendrickson dan Breda, 1992 dalam Widiastuti, 2002).

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan emiten dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*). Pengungkapan wajib adalah informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara. Di Indonesia, pengungkapan wajib dalam laporan tahunan diatur berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-134/BL/2006 (Peraturan X.K.6). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan pasar modal yang berlaku. Perusahaan memiliki keleluasaan dalam melakukan pengungkapan sukarela dalam

laporan tahunan sehingga menimbulkan adanya keragaman atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan.

Teori pensignalan (*signaling theory*) melandasi pengungkapan sukarela (Suwardjono, 2005). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Beberapa penelitian akademik juga menunjukkan bahwa makin besar perusahaan makin banyak pengungkapan sukarela yang disampaikan (Suwardjono, 2005). Teori signaling menunjukkan konsistensi yang besar terhadap adanya pengungkapan yang luas, yaitu bahwasanya perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi dengan baik, berarti mengasingkan diri dari yang memiliki kesan baik (Kiswara, 1999).

### **2.1.2 Luas Pengungkapan Informasi Sukarela dalam Laporan Tahunan**

Penelitian ini terbatas pada luas pengungkapan sukarela yang terdapat dalam laporan tahunan. Alasan pembatasan tersebut adalah bahwa laporan tahunan merupakan suatu proksi yang baik untuk tingkat pengungkapan sukarela yang disediakan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan secara positif berhubungan dengan banyaknya jumlah pengungkapan yang diberikan melalui media lainnya (Lang dan Lundhlo, 1993 dalam Kasmadi dan Susanto, 2004). Knutson (dalam Kasmadi

dan Susanto, 2004) menyatakan bahwa laporan tahunan kepada pemegang saham menduduki urutan teratas bagi para analis sebagai sumber informasi analisis mereka. Laporan tahunan merupakan dokumen pelaporan yang paling utama dan setiap laporan keuangan lain bersifat melengkapinya. Sedangkan dalam penelitian Susanto (1992 dalam Kasmadi dan Susanto, 2004) ditemukan bahwa kebanyakan responden (interviewees) menyatakan bahwa laporan tahunan merupakan sumber informasi utama bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi atau tidak berinvestasi pada sekuritas perusahaan. Di samping itu, laporan tahunan sudah meliputi pengungkapan berbagai informasi penting baik keuangan maupun non-keuangan dari suatu perusahaan. Dari tinjauan terhadap beberapa literatur menunjukkan bahwa para peneliti memfokuskan pada item-item pengungkapan sebagai ukuran dari luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Beberapa penelitian tentang topik ini menggunakan indeks pengungkapan (*disclosures index*) sebagai indikator empiris luas pengungkapan. Indeks pengungkapan merupakan rasio (*ratio*) antara jumlah elemen (*item*) informasi yang dipenuhi dengan jumlah elemen informasi yang mungkin dipenuhi. Makin tinggi angka indeks pengungkapan, makin tinggi luas pengungkapan (Widiastuti, 2002).

Dengan mempelajari dan menganalisis kasus dianggap pengungkapan sukarela dalam penelitian serupa, daftar pengungkapan kasus termasuk 30 item yang diambil sebagai berikut (Khodadadi, 2010):

1. Riwayat singkat perusahaan
2. Nama anggota dewan

3. Nama manajer staf
4. Nama pemegang blok
5. Perusahaan efek yang mungkin
6. Perusahaan utama pasar
7. Perkiraan laba usaha
8. Perkiraan laba bersih
9. Bekerja bertindak untuk mengakses objek
10. Informasi tentang berbagai produksi
11. Informasi penjualan di tahun terakhir
12. Informasi harga pokok penjualan pada tahun terakhir
13. Informasi laba usaha pada tahun terakhir
14. Informasi biaya keuangan dalam beberapa tahun terakhir
15. Pengeluaran modal di tahun terakhir
16. Rasio Profitabilitas
17. Rasio struktur keuangan
18. Rasio likuiditas
19. Jumlah unit yang terjual dari produk utama
20. Harga per unit produk utama
21. Jumlah karyawan
22. Uraian tentang perubahan pendapatan
23. Uraian tentang perubahan harga pokok penjualan
24. Uraian tentang perubahan pendapatan kotor
25. Uraian tentang perubahan biaya administrasi

26. Uraian tentang perubahan biaya keuangan
27. Uraian tentang perubahan bunga
28. Informasi tentang eksekutif dan manajer non-eksekutif
29. Informasi tentang proyek-proyek masa depan
30. Perkiraan penjualan

### **2.1.3 Pertimbangan Perusahaan untuk Mengungkapkan Informasi**

Keputusan manajemen untuk mengungkapkan informasi diperoleh melalui analisis biaya manfaat. Manajemen akan mengungkapkan suatu informasi, apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dari biayanya. Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditor memahami resiko investasi.

Beberapa alasan keengganan perusahaan menambah pengungkapan informasi akuntansinya (Soewardjono, 2005) adalah:

1. Dikhawatirkan pengungkapan hanya akan membantu para pesaing dan merugikan para pemegang saham.
2. Serikat buruh akan memperoleh keuntungan dalam proses negosiasi upah jika mereka mengetahui informasi keuangan yang lengkap.
3. Seringkali ada kesangsian mengenai kemampuan para investor untuk memahaami kebijakan dan proses akuntansi, sehingga pengungkapan yang penuh hanya menyesatkan mereka.
4. Argumen bahwa laporan keuangan bukan satu-satunya sumber informasi dan sumber informasi lainnya dapat diperoleh dengan biaya yang lebih murah.

5. Kekurangtahuan perusahaan terhadap kebutuhan investor (Hendriksen, 1994).  
Perbedaan variabilitas pengungkapan antar perusahaan salah satunya dibebankan karena perbedaan pertimbangan manajer masing-masing perusahaan atas faktor-faktor tersebut.

#### **2.1.4 *Corporate Governance***

Dalam teori keagenan (*Agency Theory*), hubungan agensi akan muncul ketika satu orang atau lebih (*Principal*) memberikan kepercayaan kepada orang lain (*Agent*) untuk mengelola suatu bisnis dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Oleh karena itu sebagai pengelola, *agent* (manajemen) berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada *principal* (pemilik). Salah satu bentuk informasi yang diberikan adalah pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi pada kenyataannya, hubungan antara pemilik dan pihak manajemen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*Asymmetrical Information*) karena biasanya manajemen cenderung pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan daripada pemilik. Manajemen cenderung memaksimalkan kepentingannya, sehingga hal tersebut mendorong mereka untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemilik.

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* merupakan konsep didasarkan pada teori keagenan. *Corporate Governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor dan

kreditur bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia*, FCGI (2002) definisi *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Adapun tujuan dari *Corporate Governance* yaitu untuk menciptakan nilai tambah bagi semua kepentingan semua pihak.

Terdapat lima prinsip pokok *corporate governance* dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu: perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham, perlakuan yang adil terhadap seluruh pemegang saham, peranan stakeholders dalam corporate governance, keterbukaan dan transparansi, dan peranan dewan komisaris dalam perusahaan.

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) menjabarkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

#### 1. *Fairness* (Kewajaran)

Perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham dan jaminan perlindungan hak pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*Insider trading*).

2. *Disclosure* dan *Transparency* (Transparansi)

Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar atas perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan. Pengungkapan yang akurat dan tepat waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (*Stakeholders*)

3. *Accountability* (Akuntabilitas)

Dimilikinya dewan komisaris dan direksi yang kompeten dibidangnya. Tanggung jawab manajemen melalui pengawasan yang efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan komisaris serta pertanggungjawaban manajemen kepada manajemen dan para pemegang saham.

4. *Responsibility* (Tanggung jawab)

Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan. Ini merupakan tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat yang tunduk pada hukum dan bertindak dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat sekitarnya. Memastikan dipatuhinya semua peraturan, termasuk nilai-nilai sosial.

### **2.1.5 Kepemilikan Manajerial**

Prosentase kepemilikan manajerial yaitu prosentase saham yang dimiliki oleh manajemen dalam hal ini dewan komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan kepemilikan manajerial, pengungkapan perusahaan biasanya dilakukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur dan manajemen. Maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan erat kaitannya dengan hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik serta antara pemilik (melalui manajemen) dengan kreditur. Dengan pengungkapan yang lebih luas, manajemen berusaha menurunkan potensi konflik yang akan menaikkan biaya pengawasan.

Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen sangat berperan penting dalam setiap keputusan-keputusan yang akan diambil demi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Manajemenlah yang menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai. Hasil kerja manajemen ini akan dipertanggungjawabkan dan pertanggungjawaban ini dapat diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga diperkirakan jumlah kepemilikan saham manajerial akan dapat memengaruhi pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

### **2.1.6 Dewan Komisaris**

Dalam menjalankan usaha yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) pemisahan fungsi antara pemilik modal dan pengelola perusahaan dapat terlihat dengan jelas. Pemilik adalah pihak yang menyediakan modal sedangkan pengelola

adalah yang memanfaatkan modal untuk menjalankan kegiatan ekonomi. Peran masing-masing dapat bergeser sesuai dengan besar, sifat kegiatan dan peraturan yang berlaku. Demikian juga tingkah laku masing-masing dapat tidak saling mendukung kepentingan perusahaan. Pada dasarnya, para pemodal tidak dapat secara langsung berhubungan dengan pengelola terutama pada perusahaan besar, pada keadaan inilah hubungan kelembagaan dewan komisaris dibutuhkan, sebagai suatu badan yang melakukan pengawasan terhadap pihak pengelola agar kepentingan perseroan dapat terjamin. Adanya komisaris independen yang proposional akan mewakili jumlah kepemilikan untuk setiap pengambilan keputusan dalam rangka pengawasan terhadap tindakan atau keputusan yang dibuat oleh direksi.

Dewan komisaris adalah merupakan suatu badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawaty, 2007). Secara teori dan praktek fungsi organ perseroan, fungsi dewan komisaris adalah melakukan fungsi pengawasan dengan segala kemampuan terbaiknya hanya untuk kepentingan perseroan. Tujuan adanya komisaris independen adalah sebagai penyeimbang pengambilan keputusan dewan komisaris. Sedang misi komisaris independen adalah mendorong terciptanya iklim yang lebih obyektif dan menempatkan kesetaraan (*Fairness*) diantara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholders* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Sehingga ada tolok ukur penilaian dewan komisaris (*Board of*

*Director*). Dalam konstruksi hukum perseroan terbatas, kinerja perseroan adalah indikator performa Board of Director. Hal ini sebagai konsekuensi bahwa *Board of Director* menjalankan fungsi kepengurusan. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka komisaris independen harus secara proaktif mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi.

Terkait dengan reformasi *good corporate governance* di Indonesia maka kembali ditekankan peran penting komisaris yang memungkinkan komisaris berfungsi secara efektif, independen, dan bernilai tambah. Untuk menciptakan kembali fungsi komisaris dan memberikan keseimbangan antara pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas.

Beberapa rujukan dari institusi-institusi tentang kriteria independensi dari Komisaris Independen itu sendiri dapat disimpulkan sebagai berikut (Alijoyo dan Zaini, 2004):

1. Dipilih dan diangkat secara independen.
2. Penilaian objektif dan independen.
3. Berasal dari luar perusahaan.
4. Bebas dari pengaruh.
5. Tidak ada hubungan afiliasi.
6. Tidak memiliki kepentingan diperusahaan.
7. Memiliki kompetensi dan integritas yang memadai.

Berkaitan dengan kriteria-kriteria diatas Alijoyo dan Zaini (2004) menyatakan pengertian Komisaris independen sebagai berikut:

*“Anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman pada prinsip-prinsip good corporate governance (transparency, accountability, responsibility, fairness”*

### **2.1.8 Penelitian Terdahulu**

Ho dan Wong (2001) menganalisis hubungan antara struktur *corporate governance* perusahaan dan tingkat pengungkapan sukarela di Hong Kong *Stock Exchange*. Mereka mewakili empat atribut utama tata kelola perusahaan. Atribut tata kelola perusahaan adalah proporsi direktur non-eksekutif independen di dewan, keberadaan komite audit, keberadaan CEO, dan proporsi anggota keluarga di dewan komisaris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan auditor secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela, sedangkan proporsi anggota keluarga di dewan komisaris negatif terkait dengan tingkat pengungkapan sukarela.

Renita Verdiyana (2006) meneliti untuk mengetahui berapa tingkat pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 sampai dengan 2004 dan meneliti beberapa faktor yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya modal pinjaman mempunyai pengaruh signifikan dan mempunyai dampak positif dengan pengungkapan sedangkan variabel independen yang lain tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan.

Bambang Irawan (2006) meneliti untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2001-2004. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan, porsi kepemilikan saham publik, status perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sedangkan umur perusahaan secara negatif berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Variabel lainnya seperti leverage, likuiditas, profitabilitas, operating profit margin, net profit margin dan return on equity tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Dessy Amalia (2005) penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI untuk tahun 2003. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua persamaan regresi memberikan hasil yang sama yaitu hanya ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu rasio leverage, basis perusahaan, umur perusahaan, perubahan laba terhadap ekuitas (ROE) dan rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas (PBV) terbukti tidak signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Hanifah dan Cooke (2002) meneliti hubungan antara dua faktor budaya dan tata kelola perusahaan dan luas pengungkapan. Penelitian ini termasuk beberapa hipotesis dan variabel antara yang mereka diuji hanya enam variabel sebagai

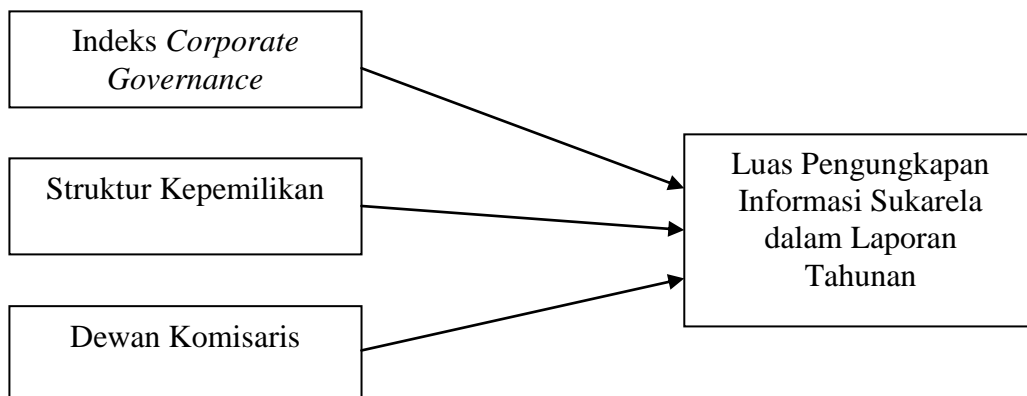
variabel tata kelola perusahaan. Variabel ini mencakup proporsi direktur independen pada babu hutan, proporsi anggota keluarga pada papan, posisi bersama Ketua dan CEO, ketua non-eksekutif, proporsi dewan direksi dengan cross-direktur dan ketua dengan cross-direktur. Dalam penelitian mereka, mereka menggunakan perusahaan-karakteristik tertentu (ukuran, leverage, profitabilitas, industri tipe, tipe auditor, daftar status) sebagai variabel kontrol. Hasil dari survei ini hanya mengacu pada adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel direktur non-eksekutif di papan dan proporsi anggota keluarga di papan dengan tingkat perusahaan 'pengungkapan sukarela keduanya, tentu saja, memiliki hubungan negatif dengan variabel dependent.

Lakhal (2003) menganalisis hubungan antara pengungkapan sukarela oleh direksi perusahaan Perancis dan karakteristik *corporate governance* perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan agak tersebar dan dalam kasus di mana direktur non-eksekutif memiliki saham lebih di papan, tingkat pengungkapan sukarela meningkat. Dalam perusahaan di mana CEO memegang posisi ketua juga, pengungkapan sukarela akan kecil kemungkinannya. Ada hubungan yang signifikan dan lemah antara anggota dewan non-eksekutif dan keputusan tentang pengungkapan sukarela dan, juga ukuran dewan serta keputusan pengungkapan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak adanya variabel profitabilitas, komite audit, karena variabel tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela. (Mintara, 2008)

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu dan variabel yang dapat memberikan gambaran dan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sukarela disusunlah kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Indeks *Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela dalam Laporan Tahunan

Indeks *corporate governance* yang tinggi menunjukkan telah diterapkannya prinsip-prinsip GCG. Hal tersebut mengungkapkan bahwa semakin tinggi indeks *corporate governance* maka akan lebih banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ada pengaruh positif dari indeks *corporate governance* terhadap luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan.

### 2.3.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela dalam Laporan Tahunan

Konsep *corporate governance* timbul karena adanya keterbatasan dari teori keagenan dalam mengatasi masalah keagenan dan dapat dipandang sebagai kelanjutan dari teori keagenan (Ariyoto dkk., 2000). *Corporate governance* merupakan cara-cara untuk memberikan keyakinan pada para pemasok dana perusahaan akan diperolehnya return atas investasi mereka (Shleifer dan Vishny, 1997).

Alasan yang dapat digunakan untuk menerangkan mengapa struktur kepemilikan memberikan pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap luasnya pengungkapan informasi sukarela dalam laporan antara lain budaya yang berkembang di Indonesia menyebabkan lemahnya implementasi *good corporate governance*.

Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H2 : Ada pengaruh positif dari struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan.

### **2.3.3 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela dalam Laporan Tahunan**

Dalam pandangan dewan, kehadiran direktur non-eksekutif di dewan komisaris perusahaan dan kinerja pengawasan mereka sebagai individu mandiri, sangat memberikan kontribusi penurunan konflik kepentingan yang ada antara pemegang saham dan direksi perusahaan. Tentu saja, perlu dicatat bahwa direktur eksekutif perusahaan memainkan peran utama dalam membuat komposisi yang tepat direktur eksekutif dan non-eksekutif, antara anggota dewan komisaris. Komposisi seperti dianggap sebagai elemen utama dewan komisaris yang efisien dan efektif, meskipun sejak direktur eksekutif menawarkan informasi berharga tentang kegiatan perusahaan, direktur non-eksekutif di direksi perusahaan dan kinerja pengawasan mereka sebagai individu independen nyata membantu penurunan konflik kepentingan antara pemegang saham dan direksi perusahaan (Hassas Yeganeh dan Baghoomian, 2006). Tentu saja, itu harus diperhitungkan bahwa direktur eksekutif perusahaan memainkan peran utama dalam membuat komposisi yang tepat direktur eksekutif dan non-eksekutif di kalangan anggota dewan. Komposisi seperti membuat sebuah dewan komisaris yang khusus, independen dan kekuatan hukum yang diperlukan, akan dianggap sebagai mekanisme potensi kuat *corporate governance* (Bryd dan Hickman, 1992).

H3 : Ada pengaruh positif dewan komisaris terhadap luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, atau pun status dari individu, yang kemudian, dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Hasil dari studi kasus adalah suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga dan sebagainya. Selain itu, studi kasus menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang lebih kecil.

Selanjutnya, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka yang diolah dengan metode statistika tertentu (Azwar, 1998). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya bersifat angka.

### 3.1.1 Variabel Tergantung

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan. Operasionalisasi dari luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan adalah persentase indeks pengungkapan pada masing-masing perusahaan. Pengungkapan disini adalah item laporan keuangan minimum yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan yang diatur secara rinci dalam SAK. Rumus dari indeks pengungkapan (Wallace dalam Nugraheni, 2002) adalah:

$$IP = n/k \times 100\%$$

Keterangan:

n : jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k : jumlah item yang seharusnya diungkap

### 3.1.2 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini ada empat, yaitu indeks *corporate governance*, struktur kepemilikan, dewan komisaris, dan komite audit. Operasionalisasi dari keempat variabel bebas tersebut sebagai berikut:

1. Indeks *corporate governance* adalah hasil pemeringkatan atas penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh lembaga riset independen *Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)*. Indeks *corporate governance* diukur dari skor *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* peringkat 1-10 dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2007 dan menjadi peserta dari CGPI tahun 2003-2007 yang diperoleh dari [vivi@iicg.org](mailto:vivi@iicg.org). Skor CGPI dinyatakan dalam persen.

2. Struktur kepemilikan adalah proporsi kepemilikan masyarakat sebagai pihak luar dari perusahaan terhadap jumlah seluruh modal perusahaan. Struktur kepemilikan diukur dengan menjumlahkan skor publik dibawah 5% yang diperoleh dari laporan keuangan bagian penjelasan tentang modal saham. Struktur kepemilikan dinyatakan dalam persen.
3. Dewan komisaris adalah proporsi jumlah komisaris independen terhadap jumlah seluruh komisaris. Dewan komisaris dinyatakan dalam persen dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DK = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah keseluruhan komisaris}} \times 100\%$$

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2007 dan menjadi peserta dari CGPI tahun 2003-2007. Pada penelitian ini digunakan sampel dan supaya sampel yang diambil representatif populasi maka sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *sampling* yang sesuai, yaitu teknik *purposive sampling* yang merupakan pemilihan sekelompok sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah ditetapkan di atas (Azwar, 1998). Selanjutnya populasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2003-2007.

2. Perusahaan tidak didelisting selama periode tahun 2003-2007. Alasan penggunaan periode 2003-2007 karena dalam kurun waktu tersebut mulai diterapkan implementasi CGG oleh Bapepam bagi perusahaan yang *go public*. Selain itu, penggunaan lima tahun pengamatan dianggap sudah cukup untuk memberikan proyeksi.
3. Perusahaan *go public* menjadi peserta dari CGPI tahun 2003-2007.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2003-2007 dan laporan CGPI tahun 2003-2007. Laporan keuangan perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI diperoleh dari pojok BEJ Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, sedangkan laporan CGPI tahun 2003-2007 diperoleh dari [vivi@iicg.or](mailto:vivi@iicg.or). Oleh karena itu, cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data yang bersumber dari laporan keuangan meliputi item pengungkapan informasi dari masing-masing perusahaan, struktur kepemilikan, dewan komisari, dan komite audit.
2. Data yang bersumber dari laporan ICGP adalah indeks *corporate governance*.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh sehingga dihasilkan suatu hasil analisis (Suryabrata, 2000). Hal ini disebabkan data yang diperoleh dari penelitian tidak dapat digunakan secara langsung tetapi perlu diolah agar data tersebut dapat memberikan keterangan yang dapat dipahami, jelas, dan teliti. Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah :

#### **3.4.1 Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian, yang mencakup nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi. Lebih lanjut, analisis deskriptif ini tidak bertujuan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 1998).

#### **3.4.2 Asumsi Klasik**

Model regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Deni, 2007). Uji asumsi klasik mencakup hal sebagai berikut :

1. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel tergantung dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau

tidak. Metode yang dipakai untuk mengetahui kenormalan model regresi adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan *Normal P-Plot*.

Distribusi data dinyatakan normal apabila nilai p dari *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*  $> 0,05$ , dan sebaliknya. Sedangkan, *Normal Probability Plot of Regression Standarized Residual* apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF). Bila angka VIF ada yang melebihi 10 berarti terjadinya multikolinieritas.

## 3. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya Untuk dapat mendeteksi adanya autokorelasi maka akan digunakan metode pengujian Durbin Watson. Apabila nilai Durbin Watson (DW) berada pada nilai  $du < DW$  berarti model regresi terbebas dari masalah autokorelasi (Ghozali, 2007).

#### 4. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada model regresi ini terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residu pengamatan ke pengamatan lain berbeda berarti ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah menggunakan uji Glejser. Uji Glejser adalah meregresikan antara variabel bebas dengan variabel *residual absolute*, dimana apabila nilai  $p > 0,05$  maka variabel bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas.

#### 3.4.3 Analisis Regresi Ganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan. Mengingat penelitian ini menggunakan empat variabel bebas, maka persamaan regresinya sebagai berikut :

$$IP = \alpha_0 + \alpha_1 ICG + \alpha_2 SK + \alpha_3 DK + \epsilon_{2t}$$

Keterangan :

ICG : Indeks *Corporate Governance*

IP : Luas pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan

SK : Struktur Kepemilikan

DK : Dewan Komisaris

Interpretasi hasil analisis regresi sebagai berikut :

1. Uji t

Output hasil uji t dilihat untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Gujarati, 1999). Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak ada dua cara yang dapat dipilih yaitu :

a. Membandingkan t hitung dengan t tabel

t hitung < t tabel maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel tergantung

t hitung > t tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel tergantung

b. Melihat *probabilities values*

*Probabilities value* > derajat keyakinan (0,05) maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel tergantung.

*Probabilities value* < derajat keyakinan (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel tergantung.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui persentasi besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pedoman untuk melihat hal tersebut adalah :

$$\text{Sumbangan Efektif (SE)} = R \text{ Square} \times 100 \%$$